

# **Analisis Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2005-2018**

## *ANALYSIS OF MONETARY POLICY AND FISCAL POLICY ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA 2005-2018*

<sup>1)</sup>Khusni Aristina, <sup>2)</sup>Whinarko Juliprijanto, <sup>3)</sup>Panji Kusuma Prasetyanto  
(<sup>1,2,3</sup>)Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia  
[aristina.khusni@gmail.com](mailto:aristina.khusni@gmail.com)

### **Abstrak**

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam kurun waktu 2005-2018 beberapa kali mengalami penurunan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dampak kebijakan moneter dan kebijakan fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan periode penelitian 2005:1-2018:12. Data dalam penelitian ini dikategorikan dalam dua blok, yaitu blok kebijakan moneter yang terdiri atas suku bunga Bank Indonesia (*Rate*) dan jumlah uang beredar (*M2*). Sedangkan dalam blok kebijakan fiskal terdiri atas penerimaan pajak (*T*) dan pengeluaran pemerintah (*G*). *Vector Error Correction Model* (VECM) digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua blok kebijakan dan pertumbuhan ekonomi memiliki keseimbangan jangka panjang (kointegrasi). Dalam jangka panjang, suku bunga Bank Indonesia (*Rate*) dan penerimaan pajak (*T*) memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (*Y*), sedangkan jumlah uang beredar (*M2*) dan pengeluaran pemerintah (*G*) memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi (*Y*). Sedangkan dalam analisis kausalitas diketahui bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas (dua arah) diantara variabel, terjadi hubungan satu arah antara jumlah uang beredar (*M2*) terhadap pertumbuhan ekonomi (*Y*), dan pengeluaran pemerintah (*G*) terhadap pertumbuhan ekonomi (*Y*).

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, VECM

### **Abstract**

*Economic growth in Indonesia in the periode 2005-2018 has decreased several times. In this paper we attempt to analyze effects of monetary policy and fiscal policy on economic growth in Indonesia for the period 2005:1-2018:12. The data in this study are categorized into two blocks, namely the monetary policy block consisting of interest rate of Indonesian Bank (*Rate*) and the money supply (*M2*). While in the fiscal policy block consists of tax revenue (*T*) and government expenditure (*G*). *Vector Error Correction Model* (VECM) is used as an analytical method in this study. The analysis shows that the both of the policy blocks and economic growth have a long-term balance (cointegrated). In the long run, ineterest rate of Indonesian Bank (*Rate*) and tax revenue (*T*) have a negative relationship with economic growth (*Y*), while the money supply (*M2*) and government expenditure (*G*) have a positive relationship with economic growth (*Y*). Whereas in causality analysis it is known that there is no causality (two-way) relationship between variables, there is a one-way relationship between money supply (*M2*) to economic growth (*Y*) and government expenditur (*G*) to economic growth (*Y*)*

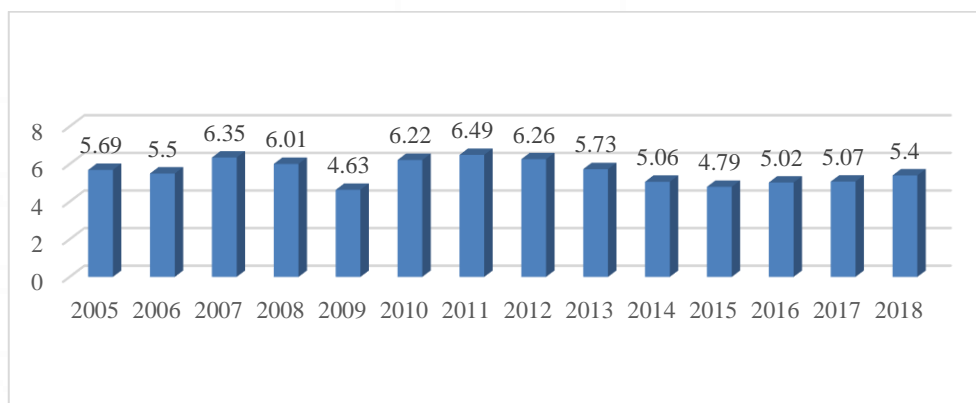
*Keyword: Econolmic Growth, Monetary Policy, Fiscal Policy, VECM*

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas dalam suatu negara. Dalam rangka mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi diperlukan adanya pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan yang merata. Maka tidak mengherankan lagi apabila pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator utama keberhasilan dalam pembangunan ekonomi. Menurut Mankiw (2014: 203) salah satu variabel tolok ukur kemajuan suatu negara adalah pertumbuhan perekonomian. Jika perekonomian suatu

negara stabil maka dapat dikatakan negara tersebut maju, sebaliknya jika keadaan perekonomian suatu negara terpuruk maka negara tersebut belum dapat dikatakan sebagai negara maju.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2005-2018 berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia, bersifat fluktuatif. Artinya, pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak selalu menunjukkan peningkatan dan perkembangan dalam perekonomian di Indonesia, berikut ini adalah gambar yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2005-2018:



Sumber: Bank Indonesia, 2019

Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2005-2018

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia bersifat fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi tahun 2005 sebesar 5,69% turun menjadi 5,5% pada tahun 2006. Kemudian sempat mengalami kenaikan pada tahun 2007 menjadi 6,35%, akan tetapi nilai pertumbuhan ini kembali menurun hingga tahun 2009 dan menjadi nilai pertumbuhan ekonomi paling rendah selama kurun waktu

tiga belas tahun dengan nilai 4,63%. Rendahnya pertumbuhan ekonomi ditahun 2009 ini merupakan dampak atas terjadinya krisis global pada akhir tahun 2008. Adanya krisis global memberikan resiko dan tantangan yang lebih bagi perekonomian Indonesia, sehingga mengharuskan pemerintah Indonesia untuk melaksanakan kebijakan ekonomi dengan penuh pertimbangan dan kehati-hatian sehingga mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi dan meminimalisir dampak yang

diakibatkan.

Pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi menjadi lebih baik, yang ditunjukkan dengan angka 6,22% dan meningkat kembali pada tahun 2011 menjadi 6,48%. Kenaikan pertumbuhan ekonomi ini hanya berlangsung selama dua tahun saja, dimana pada tahun 2012 kembali mengalami kemerosotan menjadi 6,26%. Kemerosotan ini berlangsung hingga tahun 2015 dan menjadi titik terparah setelah tahun 2009, yaitu sebesar 4,79%. Lambannya pertumbuhan ekonomi di tahun 2015 disebabkan oleh adanya penurunan produksi dan melambannya pertumbuhan dari sektor pengeluaran, baik pengeluaran rumah tangga maupun pengeluaran pemerintah dan juga nilai ekspor dan impor menurun. Setelah keterpurukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2015, pertumbuhan ekonomi mulai pulih dan bangkit kembali pada tahun 2016 dengan nilai 5,02% dan 5,07% pada tahun 2017, hingga pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi menjadi sebesar 5,4%. Laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebenarnya tidak hanya dipengaruhi oleh menurun atau meningkatnya nilai pada suatu sektor saja. Akan tetapi mengenai bagaimana kebijakan yang diterapkan di Indonesia itu sendiri. Seperti dalam penelitiannya Zakik (2013: 59) Masalah pertumbuhan ekonomi di suatu negara tergantung kepada banyak faktor seperti salah satunya adalah kebijakan

pemerintah itu sendiri, ini harus dikenali dan diidentifikasi secara tepat supaya faktor tersebut dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Seperti negara lain pada umumnya, kebijakan ekonomi yang diberlakukan di Indonesia adalah kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.

Menurut Nopirin dalam Herlina (2018: 139) Kebijakan moneter merupakan bagian dari kebijakan makro-ekonomi yang sangat penting peranannya dalam mempengaruhi kondisi ekonomi suatu negara. Kebijakan moneter dilakukan oleh otoritas moneter (Bank Sentral) untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam mengendalikan jumlah uang beredar otoritas moneter menggunakan kebijakan suku bunga (*rate*). Berhasil atau tidaknya kebijakan moneter dapat dilihat dari dampak positifnya terhadap variabel ekonomi makro.

Kebijakan moneter di Indonesia dikendalikan oleh Bank Indonesia sebagai Bank Sentral yang independen. Bank Indonesia memiliki kewenangan penuh dalam menetapkan kebijakan moneter, sehingga bank Indonesia sering disebut pula sebagai otoritas moneter. Dalam penelitian ini, variabel kebijakan moneter yang digunakan adalah suku bunga (*rate*) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai suku bunga acuan bagi pelaksanaan perbankan di Indonesia. Penurunan suku bunga akan

berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi karena jika suku bunga turun akan menaikkan minat masyarakat untuk melakukan kredit baik untuk konsumsi ataupun investasi. Namun, jika suku bunga di Indonesia meningkat maka investor asing kurang tertarik untuk menanam modal di Indonesia, bisa jadi investor domestik akan berinvestasi ke luar negeri. Sehingga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Sutawijaya dan Lestari, 2015: 68).

Salah satu instrumen kebijakan moneter lainnya adalah jumlah uang beredar (M2). Jumlah uang beredar yang terlalu tinggi akan dapat menimbulkan harga-harga barang sehingga akan menyebabkan inflasi. Sehingga jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian pengelolaan jumlah uang beredar harus selalu dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan pengaruh yang akan terjadi nantinya.

Di Indonesia, penerapan kebijakan moneter dihadapkan pada dua pilihan yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif. Kebijakan moneter ekspansif dilakukan dengan meningkatkan jumlah uang beredar dan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku, kebijakan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan tingkat pengeluaran agregat. Sedangkan kebijakan moneter kontraktif merupakan kebijakan yang dilakukan dengan mengurangi jumlah uang beredar dan

menaikkan tingkat suku bunga yang berlaku dengan tujuan untuk mengurangi tingkat permintaan agregat suatu perekonomian (Latumaerissa, 2017: 72).

Selain kebijakan moneter, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa perekonomian berjalan juga dengan mengandalkan kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal dalam konteks perekonomian Indonesia dikendalikan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Harsasto, dkk (2017: 1.15) menyatakan bahwa kebijakan fiskal merupakan proses pembentukan perpajakan dan pengeluaran pemerintah dalam upaya menekan fluktuasi siklus ekonomi dan berperan dalam menjaga ekonomi yang tumbuh dengan penggunaan tenaga kerja yang tinggi sehingga tidak terjadi laju inflasi yang tinggi dan berubah-ubah. Penerimaan pemerintah dan pengeluaran pemerintah merupakan instrumen utama dalam kebijakan fiskal. Dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) penerimaan pemerintah terdiri atas penerimaan negara dari perpajakan dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Akan tetapi penerimaan pemerintah dari sektor pajak memiliki kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan dengan PNBP, bahkan rasio rata-rata nya mencapai 75% - 80%. Pada umumnya, penerimaan pajak digunakan untuk menyediakan barang publik dan untuk mengatasi kemiskinan.

Pengeluaran pemerintah sebagai instrumen kebijakan fiskal, sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Adanya pengeluaran diharapkan mampu mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peran pemerintah dalam perekonomian ditunjukkan oleh pengeluaran untuk bidang ekonomi yang cenderung meningkat. Dampak kenaikan pengeluaran ini bisa berpengaruh terhadap perekonomian dengan melalui naiknya investasi seperti pembangunan infrastruktur (Listiyowati, 2019: 3). Pengeluaran pemerintah akan mendukung pertumbuhan ekonomi apabila pemerintah mampu menyediakan barang publik yang diharapkan sebagai input produksi yang baik.

Tidak berbeda dengan kebijakan moneter, pelaksanaan kebijakan fiskal di Indonesia juga dihadapkan pada dua pilihan yaitu kebijakan fiskal ekspansif dan kebijakan fiskal kontraktif. Kebijakan fiskal ekspansif dilakukan dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah dan menurunkan pajak, kebijakan ini ditujukan untuk merangsang perekonomian disaat terjadi resesi dan terdapat banyak pengangguran. Sedangkan kebijakan fiskal kontraktif dilakukan dengan meningkatkan pajak dan menurunkan pengeluaran pemerintah, kebijakan ini ditujukan untuk memperlambat perekonomian yang berarti kebijakan ini dilakukan disaat laju inflasi cukup tinggi

(Harsasto dkk, 2017:1.29).

Dalam penerapannya, kebijakan moneter dan kebijakan fiskal tidak dapat dipisahkan satu sama lain demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Perpaduan antara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter sangat diperlukan untuk menetapkan dan mencapai target-target moneter dan defisit fiskal secara konsisten dalam rangka mencapai pembangunan ekonomi yang cukup tinggi dan stabil. Koordinasi kedua kebijakan tersebut secara harmonis dapat meningkatkan *social welfare* masyarakat secara optimal. Dengan koordinasi, defisit pengeluaran pemerintah dapat terkendali sehingga laju inflasi dapat dicapai pada tingkat yang rendah dan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dapat dicapai (Simorangkir, 2007: 6). Seperti dalam penelitiannya Safriadi, dkk (2014: 86) bahwa dalam jangka panjang kebijakan fiskal dan moneter tidak bertentangan satu sama lain dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Pada kondisi ini tidak diperlukan adanya koordinasi kebijakan. Dalam jangka pendek, tidak adanya koordinasi antara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter akan menyebabkan efektivitas kebijakan menjadi berkurang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan

kuantitatif. Terdapat lima variabel dalam penelitian ini, yaitu pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat. Sedangkan untuk variabel bebas terdiri atas dua blok yaitu blok kebijakan moneter; suku bunga Bank Indonesia dan jumlah uang beredar. Dan, blok kebijakan fiskal; penerimaan perpajakan dan pengeluaran pemerintah. Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari website Bank Indonesia dan Badan Fiskal Kementerian Keuangan. Data sekunder tersebut berupa data bulanan 2005:1 – 2018:12. Adapun metode analisis yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM), yang dilakukan dengan berbagai uji yaitu uji stasioneritas ADF, uji kointegrasi *Johansen*, uji penentuan Lag Optimum, uji kausalitas *Granger*, dan estimasi jangka panjang pendekatan VECM.

### **Uji Stasioneritas**

Uji stasioneritas dilakukan untuk melihat apakah terdapat unit *root* dalam variabel-variabel penelitian. Data yang stasioner adalah data yang tidak *flat*, tidak mengandung komponen *trend*, dengan keragaman yang konstan serta tidak terdapat fluktuasi periodik. Dalam penelitian ini digunakan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF), dikatakan stasioner apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat  $\alpha$  yang digunakan (0,05) atau 5%.

### **Uji Kointegrasi**

Uji kointegrasi dilakukan untuk

melihat apakah terdapat hubungan jangka panjang dalam kombinasi variabel dalam penelitian. Variabel yang tidak stasioner di level melainkan di *first difference* meningkatkan potensi adanya hubungan kointegrasi antar variabel, sehingga uji kointegrasi perlu untuk dilakukan. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan *Granger Causality*.

### **Penentuan Lag Optimum**

Uji lag optimum dilakukan dengan tujuan untuk menghindari autokorelasi pada model. Dalam penelitian ini, penentuan lag optimum dilakukan dengan menggunakan *Akaike Information Criterion* (AIC) atau *Schwarz Information Criterion* (SIC).

### **Uji Kausalitas**

Uji kausalitas digunakan untuk menguji apakah model dalam penelitian memiliki hubungan sebab akibat atau tidak (hubungan dua arah), karena setiap variabel memiliki kesempatan untuk menjadi variabel endogen maupun eksogen. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Johansesn Cointegration*.

### **Uji Hubungan Jangka Panjang**

Hubungan jangka panjang dalam penelitian ini dilihat dengan menggunakan analisis VECM dengan tujuan untuk melihat variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada jangka pendek dan jangka panjang. Untuk mengetahui pengaruh variabel secara jagka pendek dan jangka panjang dengan memperhatikan nilai uji t

nya, dengan membandingkan antara *t-statistic* yang diperoleh dari perhitungan VECM dengan *t-tabel*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Stasioneritas

**Tabel 1.** Hasil Uji Stasioneritas (*Uji Unit Root Test Augmented Dickey Fuller*)

Variabel	ADF Statistik	Critical Value 5%	Prob	Keterangan
Y	-5.545130	-2.878937	0.0000	Stasioner
Rate	-5.723644	-2.878829	0.0000	Stasioner
M2	-13.46250	-2.878937	0.0000	Stasioner
T	-2.510190	-2.879045	0.0149	Stasioner
G	-4.835959	-2.878937	0.0001	Stasioner

Sumber: Data diolah dengan *e-views 10, 2020*

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa semua variabel dalam penelitian stasioner pada tingkat first difference yang dibuktikan dengan nilai probabilitas dalam

penelitian lebih kecil dari  $\alpha=5\%$ . Dengan demikian, penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Vector Error Correction Model (VECM)*.

### Uji Kointegrasi

**Tabel 2.** Uji Kointegrasi Johansen

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.175410	76.22986	69.81889	0.0141
At most 1	0.145703	44.40654	47.85613	0.1017
At most 2	0.079719	18.42288	29.79707	0.5350
At most 3	0.026540	4.715234	15.49471	0.8383
At most 4	0.001677	0.276939	3.841466	0.5987

Sumber: Data diolah dengan *e-views 10, 2020*

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai trace statistic pada None\* lebih besar dibandingkan dengan nilai critical value 5 persen yaitu  $76,22986 > 69,81889$

sehingga dapat diartikan bahwa terdapat kointegrasi didalam model persamaan model dalam penelitian.

### Penentuan Lag Optimum

**Tabel 3.** Penentuan Lag Optimum

Lag	AIC	SC	HQ
0	58.63042	58.72492	58.66878
1	38.56825	39.13530	38.79845
2	37.52632	38.56591*	37.94835*
3	37.42162*	38.93375	38.03549
4	37.58068	39.56535	38.38638

Sumber: Data diolah dengan *e-views 10, 2020*

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai lag

terdapat pada lag 3, dimana lag ini terdapat nilai terendah bagi *Akaike Information*

Criterion (AIC) sebesar 37,42162.

## Uji Kausalitas

**Tabel 4.** Hasil Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 03/23/20 Time: 22:54			
Sample: 2005M01 2018M12			
Lags: 5			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
RATE does not Granger Cause Y	163	0.49941	0.7763
Y does not Granger Cause RATE		0.25534	0.9366
M2 does not Granger Cause Y	163	2.37525	0.0143
Y does not Granger Cause M2		1.03408	0.3997
T does not Granger Cause Y	163	0.71515	0.613
Y does not Granger Cause T		2.87812	0.0452
G does not Granger Cause Y	163	0.46156	0.8044
Y does not Granger Cause G		3.33487	0.0357

Sumber: Data diolah dengan *e-views 10*, 202

Tabel 4 menunjukkan hasil uji kausalitas dengan pendekatan *granger*. Dapat diketahui bahwa *Rate* terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka probabilitas sebesar 0,7763 dimana nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , sehingga  $H_0$  diterima. Sedangkan nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi terhadap *Rate* sebesar 0,9366 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , sehingga  $H_0$  diterima. Hasil uji kausalitas granger M2 terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka probabilitas sebesar 0,0143 lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , sehingga  $H_0$  ditolak, sedangkan nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi terhadap M2 sebesar 0,3997 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , sehingga  $H_0$

diterima. Hasil uji kausalitas granger T terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,613 lebih besar dibandingkan nilai  $\alpha = 5\%$ , sehingga  $H_0$  diterima. Sedangkan, nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi terhadap T sebesar 0,0452 lebih kecil dibandingkan  $\alpha = 5\%$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Hasil uji kausalitas granger G terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,8044 lebih besar dibandingkan nilai  $\alpha = 5\%$ , sehingga  $H_0$  diterima. Sedangkan, nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi terhadap G sebesar 0,0357, sehingga  $H_0$  ditolak.

## Uji Hubungan Jangka Panjang

**Tabel 5.** Hasil Jangka Panjang VECM

Variabel	Koefisien	T-statistic	Keterangan
RATE(-1)	-0.05759	-1.73265	Signifikan
M2(-1)	2.70007	1.6453	Signifikan
T(-1)	-0.00097	-1.75239	Signifikan
G(-1)	0.01392	1.98837	Signifikan

Sumber: Data diolah dengan *e-views 10*, 2020

Berdasarkan hasil estimasi jangka

panjang pada tabel 5 semua variabel diketahui signifikan terhadap pertumbuhan



ekonomi. Hal tersebut dapat diketahui dengan membandingkan nilai *T-statistic* nya dengan nilai *t*-tabel, dalam penelitian ini nilai *t*-tabel sebesar 1,645. Dengan demikian karena nilai *T-statistic* dari variabel suku bunga (*Rate*), jumlah uang beredar (*M2*), penerimaan perpajakan (*T*) dan pengeluaran pemerintah (*G*) lebih besar dibandingkan nilai *t*-tabel maka semua variabel dalam penelitian diketahui signifikan pada tingkat  $\alpha = 5\%$  terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 0,05759 persen. Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 2,70007 persen. Penerimaan perpajakan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 0,00097 persen. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 0,01392 persen.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dalam Jangka Panjang**

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang melalui perhitungan VECM diketahui bahwa antara suku bunga Bank Indonesia (*rate*) dengan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan jangka

panjang. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan suku bunga akan menurunkan gairah perekonomian. Tingginya suku bunga yang ditetapkan akan mempengaruhi penawaran uang dimana rendahnya penawaran uang akan mempengaruhi permintaan agregat. Ketika penawaran uang menurun maka permintaan agregat pun juga menurun, sehingga gairah perekonomian melemah. Tinggi rendahnya suku bunga yang ditetapkan pun juga akan mempengaruhi iklim investasi, ketika suku bunga yang ditetapkan tinggi investasi cenderung menurun. Menurunnya tingkat investasi juga akan mempengaruhi tingkat produksi atau *output* dan muara akhirnya pada pertumbuhan ekonomi. Dalam prakteknya, penetapan suku bunga yang tinggi dikenal dengan kebijakan moneter kontraktif. Kebijakan moneter kontraktif pada umumnya dilaksanakan ketika laju perekonomian terlalu tinggi dan ditandai dengan adanya tekanan inflasi yang tinggi.

### **Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dalam Jangka Panjang**

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang melalui perhitungan VECM diketahui bahwa jumlah uang beredar (*M2*) signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Penawaran uang yang tinggi juga akan berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat. Tingginya jumlah uang beredar dapat meningkatkan konsumsi masyarakat

sehingga meningkatkan permintaan agregat, dan akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, jumlah uang yang beredar dimasyarakat harus selalu dikontrol dan terkendali sehingga tidak mengakibatkan pada tekanan inflasi yang tinggi. Prakteknya, tingginya jumlah uang beredar dikenal dengan kebijakan moneter ekspansif. Pelaksanaan kebijakan moneter ekspansif dibarengi dengan penetapan suku bunga yang rendah.

### **Pengaruh Penerimaan Perpajakan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dalam Jangka Panjang**

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang melalui perhitungan VECM diketahui bahwa variabel penerimaan perpajakan (T) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Adanya peningkatan penerimaan perpajakan mengindikasikan adanya peningkatan tarif pajak yang dikenakan. Semakin tinggi tarif pajak yang dikenakan, maka hal tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut terjadi ketika pendapatan yang diperoleh masyarakat digunakan untuk membayar pajak sehingga mengurangi besarnya konsumsi, tabungan dan investasi. Sedangkan dalam hal tarif pajak badan usaha atau yang lainnya, adanya penambahan tarif pajak akan mengakibatkan biaya produksi meningkat

dan harga produkpun akan meningkat pula. Adanya harga-harga barang atau produk yang terlalu tinggi sehingga akan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat, hal tersebut sangat tidak menguntungkan bagi perekonomian sebab akan mengurangi permintaan agregat dan muaranya akhirnya akan mengakibatkan rendahnya pertumbuhan ekonomi.

### **Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dalam Jangka Panjang**

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang melalui perhitungan VECM diketahui bahwa variabel pengeluaran pemerintah dalam jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingginya pengeluaran pemerintah akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ketika pengeluaran pemerintah tersebut digunakan untuk membiayai proses pembangunan ekonomi. misalnya saja adanya pembangunan infrastruktur atau fasilitas umum yang mendukung jalannya perekonomian seperti pembangunan jalan, pembangunan bidang pendidikan dan kesehatan. Selain itu, pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk mengurangi pengangguran atau meningkatkan lapangan kerja melalui program padat karya. Dengan demikian, pengangguran akan menurun, pendapatan

akan meningkat dan pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam jangka panjang variabel suku bunga Bank Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini berarti tinggi rendahnya suku bunga Bank Indonesia yang ditetapkan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Dalam jangka panjang variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini berarti tinggi rendahnya jumlah uang beredar yang ditetapkan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Dalam jangka panjang variabel penerimaan perpajakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini berarti tinggi rendahnya penerimaan perpajakan yang ditetapkan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Dalam jangka panjang variabel pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal

ini berarti tinggi rendahnya pengeluaran pemerintah yang ditetapkan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Agar pertumbuhan ekonomi dapat tercapai, koordinasi kebijakan moneter dan kebijakan fiskal harus terkoordinasi dengan baik, meskipun kedua pemangku kebijakan tersebut memiliki otoritasnya masing-masing. Adanya koordinasi yang baik akan menciptakan kebijakan yang seimbang, sehingga tidak menimbulkan adanya gap dalam pelaksanaan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal di Indonesia.
2. Dalam jangka panjang, jumlah uang beredar yang merupakan instrumen kebijakan moneter memiliki nilai pengaruh yang paling besar dibandingkan suku bunga. Dengan demikian, dalam mencapai pertumbuhan ekonomi otoritas moneter sebaiknya menggunakan kebijakan moneter ekspansif dengan meningkatkan jumlah uang beredar dan menurunkan tingkat suku bunga karena peningkatan suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, meskipun demikian jumlah uang beredar

harus tetap terkontrol sehingga tidak menyebabkan efek negatif terhadap perekonomian.

3. Dalam jangka panjang, pelaksanaan kebijakan fiskal lebih baik dilaksanakan dengan kebijakan fiskal ekspansif (defisit anggaran) dengan cara menaikkan pengeluaran pemerintah dan menurunkan pajak. Sebab, dalam jangka panjang penerimaan perpajakan memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaiknya pengeluaran pemerintah ditujukan untuk sektor-sektor ekonomi, sehingga adanya penurunan pajak dapat ditutupi oleh pendapatan nasional bukan pajak atau dari sektor riil lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harsasto, P., Widayati, W., Astuti, P., Martini, R., & H, N. R. (2017). *Ekonomi Pemerintahan*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Herlina, D. (2018). Identifikasi Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Saluran Uang dan Saluran Suku Bunga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol: 8 No: 2, ISSN: 2089-4473, e-ISSN: 2541-1314*, 139-157.
- Keuangan, K. (2019). *Tinjauan Ekonomi, Keuangan dan Kebijakan Fiskal: Melaju di Tengah Gejolak Global*. Jakarta: Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan.
- Latumaerissa, J. R. (2017). *Bank & Lembaga Keuangan: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Listyowati, L. (2018). Dinamika Kebijakan Fiskal dan Moneter serta Dampaknya bagi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1988-2017. 1-13.
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro: Edisi Asia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Safriadi, Masbar, R., & Syahnur, S. (2014). Efektivitas Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal terhadap Perekonomian Indonesia: Pendekatan IS-LM. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol 2 No 4, ISSN: 2302-0172*, 85-96.
- Simorangkir, I. (2007). Koordinasi Kebijakan Moneter dan Fiskal di Indonesia: Suatu Kajian dengan Pendekatan Game Theory. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 5-30.
- Sutawijaya, A., & Lestari, E. P. (2013). Penerapan Metode VAR dalam Interaksi Kebijakan Fiskal dan Moneter di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 14 No 1*, 66-77.
- Zakik. (2013). Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal terhadap Tingkat Pendapatan Perkapita. *Media Trend, Vol 8 No 1, ISSN:* , 59-70.